

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra adalah karya seni yang didalamnya terdapat kreativitas, nilai budi, imajinasi dan emosi dari penciptanya (Siswanto, 2008:67). Seorang seniman dalam menciptakan karya membutuhkan kreativitas agar lebih menarik untuk dinikmati oleh orang lain. Bentuk kreativitas dalam karya seni bermacam-macam, contohnya seorang pelukis menuangkan kreativitas pada lukisannya dengan warna, seorang pencipta lagu menuangkan kreativitasnya dengan nada-nada serta irama dan seorang sastrawan menuangkan kreativitasnya dengan bahasa. Oleh karena itu, semua karya yang mengandung kreativitas dapat disebut sebagai karya seni. Namun tidak semua karya seni dapat disebut sebagai karya sastra. Yang disebut sebagai karya sastra adalah karya yang dituangkan kedalam bahasa tulisan atau lisan.

Meskipun demikian, tidak semua karya tulis dan lisan dapat disebut dengan karya sastra. Disebut karya sastra apabila suatu karya mempunyai ciri berikut : 1) Adanya niat dari sastrawan untuk menciptakan karya sastra, 2) Hasil proses kreatif berupa perenungan, pematangan ide serta langkah-langkah tertentu yang berbeda dari setiap sastrawan, 3) Diciptakan bukan hanya untuk tujuan praktis dan pragmatis untuk bisa diterapkan dalam kehidupan tetapi juga untuk hiburan, 4) Memiliki bentuk dan gaya yang khas, 5) Menggunakan bahasa yang khas, 6) Memiliki logika tersendiri, dan 7) Merupakan dunia

rekaan. Dari tujuh ciri tersebut, ciri yang paling mudah dan dapat langsung diketahui oleh pembaca bahwa suatu karya merupakan karya sastra adalah bahasa yang digunakan, melalui penggunaan bahasa yang khas. Kekhasan tersebut disebabkan pemilihan bahasa oleh sastrawan bukanlah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun ada juga sastrawan yang menggunakan bahasa ringan atau bahasa sehari-hari, tetapi bahasa tersebut akan diterima berbeda dengan bahasa sehari-hari oleh pembaca karena bahasa dalam karya sastra telah mengalami berbagai macam perubahan makna dari penulisnya. Pemilihan bahasa yang khas tersebut membuat karya sastra terasa indah ketika dibaca meskipun pada kenyataannya akibat pemilihan bahasa, pembaca tidak langsung dapat memahami makna karya tersebut dalam sekali baca. Hal ini menyebabkan maksud utama karya sastra diteliti bukan karena makna ataupun isinya, melainkan karena pemilihan bahasa. Oleh karena itu karya sastra merupakan wujud dari keterampilan dalam memainkan bahasa.

Salah satu karya yang menggunakan keterampilan memainkan bahasa adalah puisi. Waluyo dalam Siswanto (2008:108) “puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya“. Dari definisi tersebut dapat kita ambil dua unsur terciptanya puisi dari seorang sastrawan, yang pertama adalah „karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif“. Siswanto (2008:79) berpendapat tentang puisi sebagai karya sastra imajinatif. Menurutnya ”imajinatif berbeda dengan fiktif atau fiksi. Fiktif atau fiksi mempunyai makna khayalan, impian

dan tidak berdasarkan kenyataan. Sedangkan pada kenyataannya karya sastra bukan hanya berdasarkan khayalan saja. Dia merupakan gabungan dari kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastranya adalah hasil pengalaman dan pengetahuannya juga, yang diolah dengan imajinasinya”. Kemudian unsur kedua adalah „disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya“. Struktur fisik yang dimaksud disini adalah dengan menggunakan panca indra. Apa yang disampaikan sastrawan dalam karyanya tidak terlepas dari apa yang dia rasakan melalui indranya : yang dilihat, didengar, diraba, dicium dan dirasakan. Sedangkan struktur batin adalah hal yang berkaitan dengan perasaan dan emosi.

Unsur imajinatif pada puisi telah lama digunakan oleh para sastrawan. Termasuk pula sastrawan termasyhur di Jerman, Johann Wolfgang von Goethe yang menurut Hardjapamekas (2003:96) seringkali menyatakan tidak langsung ilmunya tentang kehidupan melainkan diselubungi oleh kiasan-kiasan (*Stilmittel*) yang tidak selalu mudah diterka.

Johann Wolfgang von Goethe adalah seorang sastrawan Jerman yang sangat terkenal. Namanya tidak hanya terkenal di Jerman, tetapi juga di mancanegara. Kontribusinya dalam dunia sastra sangat besar, dapat dibuktikan dengan berdirinya *Goethe Institute* di beberapa negara di luar Jerman sebagai tanda penghormatan atas jasanya dalam bidang sastra. Goethe dilahirkan sebagai anak orang berada. Ketertarikannya pada seni serta sifat bersungguh-sungguh, haus akan ilmu dan suka berfantasi yang diturunkan oleh

orangtuanya mengantarkannya menjadi sastrawan besar. Semasa mudanya, Goethe mempelajari berbagai macam bidang ilmu, diantaranya : ilmu hukum, ilmu kedokteran dan ilmu pengetahuan alam. Berkat pengetahuan inilah dia tidak saja menjadi sastrawan yang terkenal, melainkan juga sarjana ilmu pengetahuan alam yang ulung dan pujangga universal.

Pada Periode *Sturm und Drang*, Goethe menjadi salah satu sastrawan penyumbang karya terbesar saat itu. Sampai pada saat dia merasa jenuh dengan rutinitasnya di Jerman yang membuatnya kesulitan dalam mencipta karya, Goethe akhirnya memutuskan untuk pergi ke Italia. Disana dia menemukan kembali semangat seninya dengan konsep yang berbeda dengan konsep seni Periode *Sturm und Drang*. Periode *Sturm und Drang* terkenal dengan kebebasan sastrawan untuk menciptakan karya tanpa ada batasan. Berbeda dengan apa yang Goethe dapatkan di Italia, bahwa karya seni memiliki hakikat keserasian antara imajinasi dan logika. Humanitas dan perikemanusiaan murni diperlukan untuk mencipta batasan karya seni.

Konsep ini Goethe gunakan untuk menciptakan karya sekembalinya dia dari Italia. Dia yang pertama kali mengenalkan dan mengembalikan konsep klasik karya seni setelah bertahun-tahun dikacaukan oleh konsep *Sturm und Drang*. Sepulangnya dari Italia Goethe tinggal di kota Weimar, dan kemudian menjadikan kota Weimar sebagai pusat Periode Klasik. Di periode ini Goethe kembali menciptakan karya berdasarkan hakikat keindahannya guna mewujudkan humanitas, manusia yang tunduk kepada norma-norma

yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu bukan berarti Goethe tidak memberikan kebebasan pada karya-karyanya, khususnya puisi.

Salah satu puisi karya Goethe yang terkenal di periode Klasik adalah *Wanderers Nachtlied*. Terdapat dua puisi berjudul *Wanderers Nachtlied* yang terkenal pada periode Klasik, yang pertama dengan larik pembuka berbunyi „*Der du von dem Himmel bist*“ dan yang kedua dengan larik pembuka berbunyi „*Über allen Gipfeln*“. Kedua puisi ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1815 dengan judul yang sama yaitu „*Wanderers Nachtlied*“ (Sichtermann dan Scholl, 2007:41) dengan yang membedakan adalah tahun pembuatannya seperti yang dipaparkan pada buku berjudul *50 Klassiker Lyrik* karya Sichtermann dan Scholl. Tetapi kedua puisi *Wanderers Nachtlied* ini ada pula yang ditulis dengan judul yang berbeda seperti pada buku *Telah Berpilin Timur dan Barat* karya Damshäuser dan Sarjono. Pada buku tersebut puisi *Wanderers Nachtlied* yang larik pembukanya berbunyi „*Der du von dem Himmel bist*“ berjudul *Wanderers Naactlied*, sedangkan yang larik pembukanya berbunyi „*Über allen Gipfeln*“ berjudul „*Ein Gleiches*“ (2012:78-81).

Dalam penelitian ini puisi yang akan digunakan sebagai sumber data adalah Puisi *Wanderers Nachtlied* yang diciptakan Goethe pertama kali pada tahun 1776. Puisi tersebut diciptakan Goethe ditengah kesibukannya menjadi pejabat di pemerintahan kerajaan Sachsen-Weimar. Puisi ini menarik karena pada awalnya puisi ini merupakan surat yang dia tujukan kepada Charlotte von Stein, seorang wanita yang sudah menikah yang baru saja Goethe temui di



Weimar yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan „*Frau Stein*“.

Dari hubungan keduanya setidaknya Goethe telah mengirimkan 1700 surat kepada *Frau Stein*, termasuk puisi *Wanderers Nachtlied* ini. Selain itu pada isi puisi ini Goethe memberikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pembelajaran untuk pembaca. Tetapi nilai yang disisipkan tersebut tidak disampaikan Goethe dengan kata-kata atau kalimat langsung. Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, menurut Hardjapamekas Goethe adalah sastrawan yang sering kali menyatakan tidak langsung ilmunya tentang kehidupan. Dia menggunakan kiasan-kiasan yang tidak selalu mudah diterka oleh pembaca. Hal ini menyebabkan dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menginterpretasi makna atau maksud dari kiasan-kiasan bahasa puisi yang tidak mudah diterka oleh pembaca tersebut. Salah satu metode yang dapat dijadikan panduan untuk menginterpretasi makna kiasan tersebut adalah metode *Vierfarb*. Metode *Vierfab* diciptakan oleh Friedmann Harzer untuk menjawab pertanyaan „Bagaimana menginterpretasi puisi secara sistematis ?“.

Dalam bukunya yang berjudul *Literarische Texte Interpretieren*, Harzer mengelompokkan aspek-aspek puisi yang dapat membantu pembaca atau peneliti menginterpretasi puisi. Aspek-aspek puisi tersebut terbagi menjadi empat : 1) *Sprechsituation*, 2) *Inhalt*, 3) *Form und Strukturen*, dan 4) *Bildlichkeit*. Keempat aspek ini kemudian dibagi ke dalam beberapa aspek yang lebih spesifik.

Pada dasarnya metode *Vierfarb* memiliki empat aspek utama yaitu: 1) *Sprechsituation*, 2) *Inhalt*, 3) *Form und Strukturen*, dan 4) *Bildlichkeit*.

Namun karena pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada aspek bahasa sebagai penjabar situasi dalam puisi dan aspek isi puisi *Wanderers Nachtlied*, hal tersebut menyebabkan adanya pemfokusan aspek metode *Vierfarb* yang digunakan dalam menganalisis puisi yaitu analisis hanya menggunakan aspek *Sprechsituation* dan *Inhalt*.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana interpretasi puisi *Wanderers Nachtlied* karya Goethe dengan menggunakan metode *Vierfarb* ?

### **C. Fokus dan Subfokus**

Penelitian ini berfokus pada puisi *Wanderers Nachtlied* karya Goethe. Dengan menganalisis menggunakan metode *Vierfarb* ciptaan Friedmann Harzer. Subfokus penelitian ini adalah dua aspek puisi dalam metode *Vierfarb* yaitu *Sprechsituation*, dan *Inhalt*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh untuk mahasiswa UNJ khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman dalam menggunakan metode *Vierfarb* untuk menginterpretasi puisi.